

Pengaruh Program Habitulasi terhadap Penguatan Karakter Siswa SDN No. 67 Kota Timur Kota Gorontalo

Ridha Fitriani J. Ode Bau^{1*}, Salma Halidu², Isnanto³, Gamar Abdullah⁴,
Candra Cuga⁵

¹⁻⁵Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

E-mail : ridha_s1pgsd@mahasiswa.ung.ac.id, salmahalidu@gmail.ac.id,
gamar@ung.ac.id, candracuga@ung.ac.id

Alamat: Jl. Jend. Sudirman, Kelurahan Wumialo, Kecamatan Kota Tengah,
Kota Gorontalo

Korespondensi penulis : ridhafitriani2@gmail.com*

Abstract. *Strengthening character at the elementary school (SD) level has a very important role in forming moral and ethical foundations for students. One approach that can be used to strengthen student character is through a habituation program. This research aims to determine the effect of the habituation program on strengthening the character of students at SDN No. 67 East City Gorontalo City. The type of research used is quantitative research with a non-experimental (correlational) research design. The population in this study were all students in grades I-VI of SDN No. 67 East City of Gorontalo, namely 140 people. The sample in this study were students of class IV-VI of SDN No. 67 East City, totaling 62 people. The results of the research show that there is an influence of the habituation program on strengthening the character of students at SDN No. 67 East City, Gorontalo City, meaning that the better the way the program is managed and implemented, the greater the influence it will have on strengthening character. The influence of the habituation program on strengthening students' character reached 38.8%, the remaining 61.2% was influenced by other factors.*

Keywords: *Character Strengthening, Habituation, Program.*

Abstrak Penguatan karakter pada tingkat sekolah dasar (SD) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dasar-dasar moral dan etika bagi siswa. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menguatkan karakter siswa adalah melalui program habituasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh program habituasi terhadap penguatan karakter siswa SDN No. 67 Kota Timur Kota Gorontalo. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan desain penelitian non eksperimental (korelasional). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I-VI SDN No. 67 Kota Timur Gorontalo yaitu 140 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV-VI SDN No. 67 Kota Timur yang berjumlah 62 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh program habituasi terhadap penguatan karakter siswa di SDN No. 67 Kota Timur Kota Gorontalo, artinya semakin baik cara pengelolaan dan pengimplementasian programnya maka semakin besar pengaruh yang ditimbulkan terhadap penguatan karakter. Besar pengaruh dari program habituasi terhadap penguatan karakter siswa mencapai 38,8% sisanya sebesar 61,2% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci: Penguatan Karakter, Habitulasi, Program

1. LATAR BELAKANG

Penguatan karakter merupakan aspek penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang berintegritas, memiliki sikap positif, dan mampu berperan aktif dalam masyarakat. Penguatan karakter pada tingkat sekolah dasar (SD) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dasar-dasar moral dan etika bagi siswa. Pada tahap ini, siswa sedang dalam proses pembentukan kepribadian dan sikap yang akan membentuk dasar perilaku mereka di masa depan. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak perhatian telah ditujukan pada penurunan nilai-nilai moral dan etika di kalangan siswa. Hal ini menunjukkan perlu adanya program-program yang

dapat menguatkan karakter siswa. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menguatkan karakter siswa adalah melalui program *habitulasi*. *Habitulasi* adalah proses membentuk kebiasaan positif melalui pemberian pengalaman yang berulang dan konsisten. Hal ini sejalan dengan Hidayat (2016), Inti dari pembiasaan pendidikan adalah pengulangan. Program *habitulasi* bertujuan untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai dan perilaku yang diinginkan melalui latihan dan praktik yang terencana.

Di era sekarang ini banyak siswa yang menunjukkan perilaku diluar kodratnya sebagai pelajar atau siswa, seperti menunjukkan sikap kurang hormat kepada guru, kurang cinta terhadap NKRI, ketidakjujuran, penggunaan bahasa yang buruk, kekerasan, bullying, menggunakan narkoba bahkan pembunuhan. Melihat fakta-fakta yang telah terjadi pemerintah berusaha untuk mengatasi degradasi karakter siswa melalui lingkungan sekolah yaitu dengan menerapkan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka dimana dalam kedua kurikulum ini terdapat perbedaan yang signifikan dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Dalam Kurikulum 2013, penguatan karakter diarahkan untuk mengembangkan sikap, perilaku, dan nilai-nilai positif pada siswa. Melalui penguatan karakter, diharapkan siswa dapat mengembangkan kepribadian yang berintegritas, bertanggung jawab, peduli, dan memiliki rasa toleransi serta kejujuran. Seiring berkembangnya kurikulum, sekarang ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Kurikulum Merdeka yang merupakan inisiatif baru dalam dunia pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk memberikan kebebasan lebih kepada sekolah dalam merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakteristik siswa. Penguatan karakter tetap menjadi salah satu fokus utama dalam Kurikulum Merdeka, namun pendekatannya lebih menekankan pada kebebasan dan fleksibilitas dalam pengembangan program penguatan karakter. Dalam Kurikulum Merdeka, penguatan karakter diarahkan untuk memberdayakan sekolah dalam mengembangkan program-program penguatan karakter yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa di lingkungan mereka. Hal ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih relevan, bermakna, dan memberikan ruang bagi pengembangan karakter yang unik pada setiap siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan bahwa dari kelima nilai penguatan karakter yang diterapkan pada peserta didik di SDN No. 67 Kota Timur sejauh ini belum berjalan optimal. Hal ini terbukti dari masih sering siswa yang belum memiliki kesantunan dalam berbicara dengan guru, masih ada siswa yang membully, berkelahi, seringkali siswa berbicara kasar, dan kurangnya perhatian pada guru. Gambaran kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah perlu inovasi dalam

mengembangkan perilaku siswa, padahal kegiatan yang telah dilakukan terkait perilaku siswa dalam proses pembelajaran berpotensi untuk mengembangkan perilaku positif dan karakter siswa. Dengan demikian, program *habitulasi* dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam menguatkan karakter siswa. Melalui pembentukan kebiasaan positif, pengembangan ketahanan diri, dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai yang diinginkan, siswa dapat membentuk karakter yang kuat dan memiliki integritas. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk mengimplementasikan program *habitulasi* sebagai bagian dari upaya mereka dalam memperkuat karakter siswa. Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian “**Pengaruh Program Habitulasi Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Siswa SDN No. 67 Kota Timur Kota Gorontalo**”.

Penelitian mengenai *habitulasi* bukanlah yang pertama kali dilakukan, penelitian terdahulu yang relevan telah dilakukan oleh Keraf & Komalasari (2019); Mandayu (2020) yang menunjukkan bahwa program *habitulasi* berdampak pada penguatan karakter siswa terkait nilai nasionalisme dan toleransi, kemudian penelitian oleh Bialangi et al (2023), yang membahas penguatan karakter terkait nilai religius. Penelitian-penelitian tersebut lebih menekankan pada salah satu nilai penguatan karakter, sedangkan pada penelitian yang akan dibahas mencoba menggali kelima nilai penguatan karakter (religius, nasionalisme, mandiri, integritas dan gotong royong) secara bersamaan dengan mengaitkannya melalui program-program yang ada di sekolah. Selain itu penelitian ini mencoba menggali data apakah program *habitulasi* berperan penting dalam mempengaruhi penguatan karakter siswa.

2. KAJIAN TEORITIS

Karakter berasal dari bahasa latin yakni *character* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian (Fadilah et al., 2021: 12). Karakter didefinisikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Sukatin & Al-Faruq, 2021: 7). Karakter adalah seperangkat nilai yang telah melekat dan menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain (Ahsanulkhaq, 2019). Karakter merupakan suatu sifat yang khas dimiliki oleh seseorang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dalam berfikir dan bertindak yang terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan saat berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya (Jasmana, 2021). Berdasarkan beberapa

pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakter ialah kesatuan budi pekerti, watak, kebiasaan, cara berpikir yang kemudian membentuk sifat dan telah melekat dan tertanam dalam pribadi seseorang, namun sewaktu-waktu dapat diubah secara perlahan-lahan.

Menurut KBBI, *habit/habitiasi* adalah pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama. Artinya, *habit* ialah hal yang sama kemudian dipelajari oleh seseorang dan dilakukan secara berulang-ulang (Wibowo, 2020). Pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan dengan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan atau *habitiasi* nilai-nilai yang dianut, secara konsisten dilakukan secara terus-menerus oleh semua warga sekolah, dengan menetapkan program-program penguatan karakter yang disesuaikan dengan kebutuhan penguatan karakter di sekolah, baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokuler, ekstrakurikuler maupun dalam bentuk penguatan simbol-simbol nilai di sekolah (Annas *et al.*, 2022: 60).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN No. 67 Kota Timur Kota Gorontalo dengan pertimbangan yang didasarkan pada fenomena yang sedang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan non eksperimental (korelasional). Penelitian korelasional merupakan penelitian yang meneliti hubungan atau kaitan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya dalam hal ini antara program habitiasi terhadap penguatan karakter. Adapun populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa SDN No. 67 Kota Timur yang berjumlah 140 orang dan sampel yang diambil adalah kelas IV, V, dan VI yang berjumlah 62 orang. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui 2 tahapan, yang pertama peneliti melakukan uji prasyarat analisis dengan bantuan aplikasi *SPSS 21,0* kemudian dilanjutkan dengan menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan uji regresi sederhana guna mengetahui pengaruh program *habitasi* (X) terhadap penguatan karakter (Y).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data hasil yang diperoleh dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Perhitungan dalam uji normalitas dilakukan untuk menguji sampel penelitian menggunakan *SPSS 21.0 for windows* melalui pendekatan *liliefors* dengan ketentuan jika nilai signifikan atau nilai probabilitas $> \alpha 0,05$ maka data yang di uji berdistribusi normal sebaliknya, jika nilai signifikan $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal. Uji *liliefors* paling valid diterapkan pada sampel N antara 50 sampai 200. Hasil pengujian untuk membuktikan data berdistribusi normal atau tidak dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 1. Output Uji Normalitas

Tests of Normality						
Liliefors				Shapiro-Wilk		
	S tatistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Program Habitulasi	,104	63	,089	,961	63	,045

a. Lilliefors Significance Correction

(Sumber: olahan data program SPSS versi 21)

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari 63 responden yang dijadikan sampel penelitian hasil uji *liliefors* pada variabel X (Program Habitulasi) memiliki nilai sig 089 (0,89) $> \alpha 0,05$ sehingga data berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear secara signifikan atau tidak.

Tabel 2. Output Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Si g.
Penguatan Karakter * Program Habitiasi	Between Groups	(Combined)	955.610	16	59.726	.467	.951
		Linearity	1.730	1	1.730	.014	.908
		Deviation from Linearity	953.880	15	63.592	.497	.930
	Within Groups		5882.7 07	46	127.885		
	Total		6838.317	62			

(Sumber: olahan data program SPSS versi 21)

Berdasarkan ketentuan uji linearitas jika nilai *Deviation from Linearity* Sig > 0.05 maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y sebaliknya, jika nilai Sig < 0.05 maka tidak ada hubungan yang linear antara variabel X dan Y. Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Deviation from Linearity* Sig 0,930 > 0.05 sehingga antara variabel X (program habitiasi) linear dengan variabel Y (penguatan karakter).

Hasil Analisis Regresi Sederhana

Tabel 3. Output Uji Regresi Sederhana

Coefficients ^a					
	Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	89.359	.210	426.274	.000
	Program Habitiasi	.038	.006	.623	.000

a. Dependent Variable: Penguatan Karakter

(Sumber: olahan data program SPSS versi 21)

Dari hasil regresi diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Diketahui bahwa a dan b disebut koefisien yang ditentukan melalui data penelitian sedangkan $\hat{Y}$ menyatakan prediksi (taksiran) dari Y. Koefisien regresi b adalah kontribusi besarnya perubahan nilai variabel X, semakin besar nilai koefisien regresi, maka semakin besar pada kontribusi perubahan. Pada tabel *coefficients*, pada kolom B constan/koefisien a adalah 89,359 sedangkan nilai b sebesar 0,038. sehingga persamaan regresinya dapat ditulis:

$$\hat{Y} = 89,359 + 0,038 X$$

Oleh karena itu nilai konstanta positif sebesar 89,359 menunjukkan pengaruh positif variabel independent yaitu program habituasi. Bila variabel program habituasi naik atau berpengaruh dalam satu satuan maka variabel penguatan karakter akan naik atau terpenuhi. Koefisien regresi X yaitu koefisien b sebesar 0,038 menyatakan bahwa program habituasi mengalami kenaikan satu satuan maka penguatan karakter akan mengalami peningkatan sebesar 0,038.

Pengujian Hipotesis (Pengaruh Program Habituasi terhadap Penguatan Karakter)

Setelah diperoleh regresi linear, maka langkah selanjutnya melakukan pengujian hipotesis. Adapun hasil pengujian hipotesis dengan bantuan program *SPSS 21* dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Output Uji t Statistik

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	89.359	.210		426.274	.000
	Program Habituasi	.038	.006	.623	6.213	.000

a. Dependent Variable: Penguatan Karakter

(Sumber: olahan data program *SPSS* versi 21)

Hasil analisis pada tabel *coefficients* menunjukkan bahwa nilai untuk variabel program habituasi diperoleh 6,213 sedangkan nilai pada tingkat signifikansi 5% dan derajat bebas (df) $n-k-1 = 63-1-1 = 61$ sebesar 1,670.

Jika kedua nilai t ini dibandingkan maka nilai lebih besar dibandingkan dengan nilai $(6,213 > 1,670)$ sehingga ditolak dan diterima. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa program habitiasi berpengaruh terhadap penguatan karakter siswa di SDN 67 Kota Timur kota Gorontalo.

Pengujian Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi merupakan suatu nilai yang besarnya berkisar antara 0%-100%. Adapun hasil pengujian koefisien determinasi dengan bantuan program SPSS 21 dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Output Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.623 ^a	.388	.377	.212

a. Predictors: (Constant), Program Habitiasi

(Sumber: olahan data program SPSS versi 21)

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi pada tabel di atas menunjukkan besarnya koefisien determinasi atau angka *R Square* sebesar 0,388. Nilai ini menunjukkan bahwa sebesar 38,8% variasi Penguatan Karakter di SDN 67 Kota Timur Kota Gorontalo dipengaruhi oleh Program Habitiasi sedangkan 61,2% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti ada beberapa program-program *habitiasi* yang diterapkan di SDN 67 Kota Timur. Program-program *habitiasi* tersebut dirancang dan dibuat dengan mengacu pada kebijakan kementerian pendidikan dan kurikulum. Kebijakan kementerian tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada satuan Pendidikan Formal pasal 4 ayat 3 yang menyatakan bahwa muatan karakter dalam penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter (PPK) sebagaimana dimaksud pada ayat 2 diimplementasikan melalui pembiasaan dan kurikulum pada pendidikan jenjang dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah. Sementara itu di SDN 67 Kota Timur menggunakan 2 kurikulum yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum

merdeka. Kurikulum 2013 diperuntukkan pada kelas 2, 3, 5, dan 6, sedangkan kurikulum merdeka diperuntukkan untuk kelas 1 dan 4. Pada kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka sama-sama mengedepankan penguatan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari pendidikan.

Pengintegrasian karakter melalui kegiatan *habitiasi* (pembiasaan) di SDN 67 Kota Timur di antaranya sebagai berikut

- a) Nilai religius, diintegrasikan melalui pembiasaan sholat berjamaah dan zikir bersama. kedua program ini dilaksanakan setiap hari jumat pagi yang dipimpin oleh guru pendidikan agama islam. Selain para siswa, guru-guru juga turut terlibat dalam pelaksanaan program ini sehingga guru menjadi teladan terhadap para siswa. Selain itu ada pembiasaan hafalan surah-surah pendek, pelaksanaan program ini setiap hari selasa diselingi saat apel pagi, guru piket memimpin dan membimbing siswa untuk sama-sama membacakan dan menghafal surah-surah pendek di juz 30, sementara para guru yang bukan piketnya mengawasi siswa. Karakter positif yang ingin dikembangkan pada program ini ialah bertakwa, bersyukur, dan kerja sama antar pemeluk agama islam.
- b) Nilai nasionalisme, terintegrasi melalui pembiasaan upacara bendera dan menyanyikan lagu nasional. Pelaksanaan upacara bendera dilaksanakan setiap hari senin dengan petugas upacara bergantian mulai dari kelas IV, V, dan VI. Mengikuti upacara dengan hikmat akan bermanfaat besar bagi siswa terutama dalam menumbuhkan sikap nasionalisme dan tanggung jawab. Untuk lebih rincinya karakter positif yang dibentuk pada diri siswa antara lain: disiplin, cinta tanah air, tanggung jawab, sikap sosial, dan masih banyak lainnya. Sementara itu program menyanyikan lagu nasional dilaksanakan setelah upacara bendera yang diikuti oleh seluruh siswa dari kelas I-VI. Tujuan diadakannya program ini agar siswa bisa mengetahui dan melestarikan lagu nasional mengingat siswa sekarang banyak yang sudah lupa dengan lirik lagu-lagu nasional. Dengan adanya program ini diharapkan karakter nasionalisme peserta didik dapat berkembang dan meningkat.
- c) Nilai kemandirian diintegrasikan melalui program mendongeng dan pembiasaan di kelas, program mendongeng dikenal dengan nama “Satu Orang Satu Buku”. Program ini merupakan program baru yang bertujuan untuk melatih kemandirian, keberanian dan literasi siswa. Pelaksanaan program mendongeng setiap hari rabu pagi dimana ada seorang siswa yang nantinya maju ke depan untuk mendongeng

atau biasanya seluruh siswa diberikan buku untuk dibaca. Melalui cerita dongeng, siswa dapat mengambil nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut.

- d) Nilai gotong royong terintegrasi melalui pembiasaan kerja bakti, kerja bakti dilaksanakan di hari jumat dengan tujuan untuk menumbuhkan karakter tolong-menolong, empati, dan peduli lingkungan. Melalui kerja bakti lingkungan sekolah akan tetap terjaga, bersih dan asri.

Sementara itu, masih banyak karakter-karakter lainnya yang diterapkan pada pembiasaan di kelas melalui kegiatan belajar mengajar seperti jujur, adil, kreatif, kerja keras, anti buli, dan empati. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Jasmana (2021), bahwa dengan kegiatan pembiasaan berkarakter akan membentuk karakter siswa seperti religius, kejujuran, tanggung jawab dan disiplin. Meningkatkan kondisi mental dan moral individu siswa, penguatan karakter berperan penting dalam mempengaruhi kemampuan berpikir individu siswa dalam mengambil keputusan dan rasa tanggung jawab yang besar. Sedangkan menurut Keraf & Komalasari (2019), program pembiasaan (*habitiasi*) yang diselenggarakan oleh sekolah mampu untuk menguatkan karakter nasionalisme peserta didik. Hal tersebut dibuktikan oleh perilaku dan juga aktivitas sehari-hari siswa yang sudah mencintai produk dalam negeri, berbahasa Indonesia dengan baik, dan merasa sangat mencintai negara Indonesia. Selanjutnya pendapat Bialangi *et al* (2023), dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa secara keseluruhan program habitiasi mampu meningkatkan karakter religius siswa di SMA Negeri 4 Gorontalo pada implementasi kebijakan merdeka belajar. Kemudian pendapat dari Prastya *et al* (2021), mengungkapkan bahwa mendongeng merupakan cara efektif yang dapat dilakukan guru untuk menumbuhkan karakter siswa, dimana dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan karakter tokoh dan alur cerita yang memberikan pesan moral sehingga dapat ditiru oleh siswa. Dan terakhir menurut Abdullah *et al* (2024), penguatan karakter berperan penting dalam mengatasi perilaku negatif di sekolah, dengan memperkuat nilai-nilai seperti empati, keadilan, rasa hormat terhadap perbedaan, dan keberanian. Nilai-nilai ini membantu membentuk budaya sekolah yang inklusif dan mendukung, serta membimbing perilaku individu dalam menghadapi konflik.

Program *habitiasi* dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penguatan karakter siswa. *Pertama*, melalui program *habitiasi*, penanaman kebiasaan positif lebih mudah dilakukan, hal ini dikarenakan adanya pengulangan rutin yang terstruktur melalui pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah, misalnya sholat dhuha, karena siswa telah dibiasakan sholat dhuha di sekolah lambat laun hal tersebut akan membekas

dalam diri siswa sehingga bukan hanya di sekolah tapi siswa juga akan mengimplementasikan sholat-sholat fardu lainnya di rumah. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosyad (2019), mengatakan bahwa pembiasaan rutin merupakan salah satu kegiatan penguatan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti upacara pada hari besar kenegaraan, beribadah bersama atau sholat bersama, pemeriksaan kebersihan badan, dan lain-lain. Pembiasaan-pembiasaan ini akan efektif membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan dengan pembiasaan yang sudah biasa dilakukan secara rutin tersebut. *Kedua*, dengan adanya program *habitulasi* yang dirancang oleh sekolah seperti yang telah di paparkan sebelumnya akan meningkatkan keterlibatan siswa, dengan terlibat secara aktif siswa lebih mudah menyerap nilai-nilai yang terdapat dalam program-program pembiasaan karena siswa diajarkan langsung prakteknya bukan sekedar teori saja. Hal ini seperti pendapat Kobandaha (2017), bahwa model penguatan karakter tidak lagi sekedar mengenalkan berbagai aturan dan definisinya, namun lebih menekankan pada sikap, *attitude*, dan tanggung jawab.

Ketiga, keberhasilan program *habitulasi* dalam menguatkan karakter siswa dibutuhkan keterlibatan aktif dari semua pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan komunitas sekolah, penting untuk mempertahankan efektivitas program ini. Karena tanpa dukungan dan pengulangan dari orang tua di rumah program yang telah dirancang oleh sekolah tidak akan optimal menguatkan karakter siswa, mengingat sekolah memiliki keterbatasan waktu sedangkan sebaliknya waktu anak lebih banyak di rumah. Hal ini didukung oleh pendapat Abdullah & Ilham (2023), yang mengatakan bahwa keterlibatan orang tua sangat penting dalam proses pendidikan anak, keterlibatan orang tua di rumah baik mengasuh, membantu anak mengerjakan PR, berkomunikasi dengan guru, menghadiri pertemuan sekolah, hingga mengambil bagian dalam program sekolah sangat baik dan dapat mendukung perkembangan moral anak. Penguatan karakter tidak hanya mengacu pada pengembangan kualitas individu secara pribadi, tetapi juga melibatkan keterlibatan dalam komunitas dan lingkungan sosial. Dengan memiliki karakter yang kuat, seseorang cenderung lebih mampu untuk mengatasi rintangan, menghadapi kegagalan, dan memanfaatkan peluang dengan cara yang bertanggung jawab dan etis. *Keempat*, keberhasilan program *habitulasi* diukur juga melalui keseriusan dan keterlibatan siswa secara aktif dan sadar, karena walaupun sekolah telah merancang program dengan sebaik mungkin namun apabila siswa tidak bersungguh-sungguh terlibat secara aktif, maka karakter yang akan dimunculkan dan dikembangkan dalam kepribadian siswa tidak akan muncul sesuai dengan harapan. Proses penguatan karakter membutuhkan kesadaran diri

yang tinggi, komitmen untuk terus belajar dan berkembang, serta kemauan untuk menghadapi tantangan dalam memperbaiki diri. Dengan adanya penguatan karakter yang baik, individu dapat menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat, mempengaruhi orang lain dengan cara yang membangun, dan memperkuat fondasi nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Terdapat pengaruh program habitiasi terhadap penguatan karakter siswa di SDN No. 67 Kota Timur Kota Gorontalo, artinya semakin baik cara pengelolaan dan pengimplementasian programnya maka semakin besar pengaruh yang ditimbulkan terhadap penguatan karakter. Besar pengaruh dari program habitiasi terhadap penguatan karakter siswa mencapai 38,8% sisanya sebesar 61,2% dipengaruhi oleh faktor lain.
- 2) Program habitiasi di SDN No. 67 Kota Timur memiliki pengaruh signifikan dalam memperkuat karakter siswa. Melalui penerapan kebiasaan-kebiasaan positif secara konsisten dan berulang-ulang seperti kedisiplinan, tanggungjawab, keberanian, dan lain-lain siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai moral yang penting yang pada akhirnya membentuk karakter siswa menjadi lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan oleh sekolah dan masyarakat.
- 3) Penguatan karakter bukan hanya merupakan tanggung jawab guru, jauh daripada itu dibutuhkan dorongan, dukungan, dan pengulangan yang rutin oleh orang tua, mengingat waktu di rumah merupakan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan di sekolah yang terbatas.
- 4) Sekolah dapat terus menerapkan program *habitiasi* dengan memperhatikan kembali perencanaan dan pelaksanaannya agar hal-hal yang belum maksimal dapat diperbaiki. Kemudian meningkatkan kompetensi guru pada masing-masing tanggung jawab atau piket yang telah diberikan terhadap masing-masing program *habitiasi* dan selalu menjadi teladan yang baik bagi siswa-siswi.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, G., & Ilham, A. (2023). Pencegahan perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar melalui pelibatan orang tua. *Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian: DIKMAS*, 3(1), 175–182. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas>
- Abdullah, G., Nduru, M. P., Maq, M. M., Safar, M., & Aldina, F. (2024). Overcoming bullying through character learning: Building positive personality in students. *Pendidikan: Edumaspul*, 8(1), 660–670.
- Ahsanulkhag, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33. <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Annas, N. A., Ansar, Arwildayanto, & Mas, R. S. (2022). *Transformasi pendidikan karakter pada sekolah boarding di era disruptif* (M. Nasrudin, Ed.). PT Nasya Expanding Management.
- Bialangi, S. S., Mas, S. R., & Masaong, A. K. (2023). Program habituasi dalam penguatan karakter siswa di SMA Negeri 4 Gorontalo [Habituation program in strengthening student character at SMA Negeri 4 Gorontalo]. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1), 243–252. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>
- Fadilah, R., Alim Syakhirul, W., Zumrudiana, A., Lestari Widya, I., Baidawi, A., & Elisanti Dwi, A. (2021). *Pendidikan karakter* (I. F. Ariful, Ed.). CV. Agrapana Media.
- Hidayat, N. (2016). Implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan di Pondok Pesantren Pabelan. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 128–145.
- Jasmana. (2021). Menanamkan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan di SD Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. *Elementary: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(4), 164–172. <https://doi.org/10.51878/elementary.v1i4.653>
- Keraf, F. M. P., & Komalasari, K. (2019). Habituasi untuk menguatkan karakter nasionalisme peserta didik wilayah perbatasan pada abad 21. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 216–230. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25627>
- Kobandaha, F. (2017). Pendidikan karakter melalui pendekatan habituasi. *Journal Irfani*, 13(1), 131–138. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>
- Mandayu, Y. Y. B. (2020). Pembentukan karakter toleransi melalui habituasi sekolah. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 5(2), 31. <https://doi.org/10.26737/jpipi.v5i2.1598>
- Permendikbud RI No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. (2018). https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf
- Prastya, C., Putrayasa, I. B., & Sudiana, I. N. (2021). Membentuk karakter anak melalui habituasi dongeng pada pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 8(2), 68–77. <https://doi.org/10.21067/jibs.v8i2.6259>

- Rosyad, A. M. (2019). Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(2), 173–190. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>
- Sukatin, & Al-Faruq, S. S. M. (2021). *Pendidikan karakter*. Deepublish.
- Wibowo, H. T. (2020). Kajian teori breaking bad habit sebagai solusi memutus kebiasaan negatif siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 191–208. <https://doi.org/10.37286/ojs.v6i2.83>